

**TRADISI *TĒT APAM* PADA HARI PERTAMA KEMATIAN DI
GAMPONG TEUNGOH MUSA KECAMATAN BANDAR
BARU KABUPATEN PIDIE JAYA**

SKRIPSI

Disusun oleh:

ZURRATUL AINI

NIM. 190501010

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH-DARUSSALAM
2023 M/ 1444 H**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

ZURRATUL AINI
NIM. 190501010

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



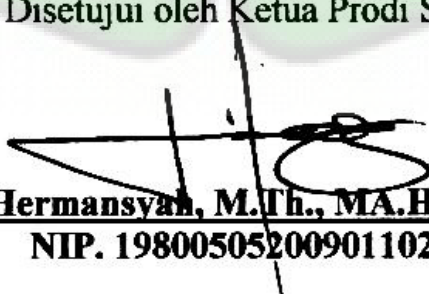
Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Pembimbing II



Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

**Mengetahui,
Disetujui oleh Ketua Prodi SKI**



Hermansyah, M.Th., MA.Hum.
NIP. 198005052009011021


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa 25 Juli 2023
Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.
NIP. 197206212003121002

Sekretaris



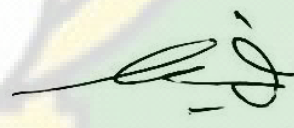
Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

Penguji I



Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.
NIP. 196003071992032001

Penguji II



Drs. Husaini Husda, M.Pd.
NIP. 196404251991011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Syahrudin, M.Ag., Ph.D
(Nip. 197001011997031005)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zurratul Aini
NIM : 190501010
Fakultas : Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa isi dari judul skripsi “Tradisi *Tët Apam* Pada Hari Pertama Kematian di Gampong Teungoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya”. Merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis. sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika nanti pihak lain meminta saya atas pekerjaan saya dan saya menemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakulats Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 9 Juli 2023

Yang menyatakan,



Zurratul Aini
NIM. 190501010

ABSTRAK

Nama : Zurratul Aini
NIM : 190501010
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tradisi *Tët Apam* Pada Hari Pertama Kematian di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.
Pembimbing I : Prof. Dr. Phil Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA
Pembimbing II : Ruhamah, M. Ag

Tradisi *tët apam* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan sampai sekarang. *Khanduri apam* pada hari pertama kematian merupakan tradisi *khanduri* yang diberikan kepada *ruh* orang yang telah meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan *tët apam*, makna dan simbol *tët apam*, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian. Penelitian ini dilakukan di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie jaya, metode yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang didapatkan melalui analisa dengan cara, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, proses *tët apam*, bahan yang digunakan adalah beras yang sudah digiling menjadi tepung, setelah digiling tepung tersebut dijemur di bawah terik matahari agar adonannya dapat menghasilkan tekstur yang bagus dan kenyal, tepung beras dan santan kelapa dicampur dengan air dan garam lalu tuangkan kedalam wadah tanah liat dengan menggunakan *aweuk* (centong), saat adonan *apam* sudah matang terlihat berlubang-lubang, kemudian adonan tersebut dapat diangkat dan diletakkan di atas nampan yang dilapisi daun pisang. Makna yang dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang sudah diberikan, dan juga sebagai bentuk sedekah. Simbol pada hari pertama kematian masyarakat percaya bahwa *apam* itu sebagai simbol payung waktu hari akhirat karena bentuk *apam* bulat menyerupai payung. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian sangat baik karena tradisi ini tidak bertentangan dengan agama Islam karena diniatkan untuk bersedekah bukan untuk dijadikan sesajian serta berdampak positif.

Kata Kunci : Tradisi, *tët apam*, kematian.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul **“Tradisi *Tët Apam* Pada Hari Pertama Kematian di Gampong Teungoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya”**. Shalawat beriring salam kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan dan dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, segala urusan yang dianggap sulit menjadi mudah sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang membantu penulis, baik berupa bantuan saran, arahan maupun bimbingan. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag, M. Sc., MA dan Ibu Ruhamah, M. Ag selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Syarifuddin, M.A, Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Teristimewa penulis ucapkan kepada keluarga tercinta, terutama kepada perempuan hebat dan pahlawan dalam hidup penulis yaitu kedua orang tua

Bapak Ismail dan Ibu Yusnidar yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, motivasi, moril, materil serta doa yang telah dipanjatkan.

4. Bapak Hermansyah, M. Th., M.A Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Kepada seluruh dosen yang telah mengajarkan, mendidik dan selalu memberikan ilmu pengetahuan selama menjalani perkuliahan di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Terima kasih penulis ucapkan kepada masyarakat Gampong Teungoh Musa yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian ini dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Aan Muhammad Ferdian yang telah membantu dan mendukung serta memberikan semangat dan menasehati penulis setiap hari sehingga selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman terbaik, Wilda Nuzulla, Qatrunnada Ramadhani, Salsa Billa Alvinda, Nur Azura, Cut Ananda, dan juga Terima kasih juga kepada kak Yoen dan bang Taufiq yang setiap hari memberi dukungan dan semangat agar skripsi ini selesai dengan baik, dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry khususnya letting 19 yang memberi dukungan agar skripsi ini cepat terselesaikan dengan tepat waktu.

9. Semua kebaikan yang telah dilakukan dari setiap pihak sangat berarti bagi penulis. Semoga setiap kebaikan tersebut akan dibalas oleh Allah SWT, *Aamiin Yarabbal'alamin*. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan baik dari segi penyampaian maupun penulisan. Oleh karena itu, penulis membutuhkan saran dan masukan yang bersifat membangun untuk penulisan yang lebih baik lagi ke depannya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna dan masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat maupun tata bahasanya, ataupun hasil daripada observasinya. Oleh karena itu penulis sangat berharap kritikan dan saran yang membangun serta memotivasi untuk terus memperbaiki skripsi ini sehingga menjadi suatu bacaan yang sangat layak untuk dibaca dan dipelajari serta dapat berguna sebagai perkembangan ilmu pada masa yang akan datang. *Syukur Alhamdulillah* atas izin Allah SWT akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, sesungguhnya kebenaran hanyalah milik Allah SWT semata dan hanya kepada-Nyalah penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa mereka yang telah membantu penulis. *Aamiin ya Rabbal'alamin*.

Banda Aceh, 9 Juli 2023
Penulis,

Zurratul Aini

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	6
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Teori Tradisi.....	15
a. Pengertian Tradisi	15
b. Nilai-Nilai Dalam Tradisi	16
c. Macam-macam Tradisi.....	17
d. Makna Hari Pertama Kematian.....	18
B. Teori Simbolis dan Interaksionisme Mircea Eliade	19
a. Simbolis.....	19
b. Interaksionisme	21
BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis	24
B. Mata Pencaharian	26
C. Sosial dan Agama.....	26
D. Pendidikan.....	27

BAB IV: ANALISIS TRADISI *TĒT APAM* PADA HARI PERTAMA KEMATIAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>TĒt Apam</i> Pada Hari Pertama Kematian ..	29
B. Makna Simbol <i>TĒt Apam</i> Pada Hari Pertama Kematian	35
C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>TĒt Apam</i> pada Hari Pertama Kematian	37

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	40
B. Saran.....	41

DAFTAR PUSTAKA	43
-----------------------------	-----------

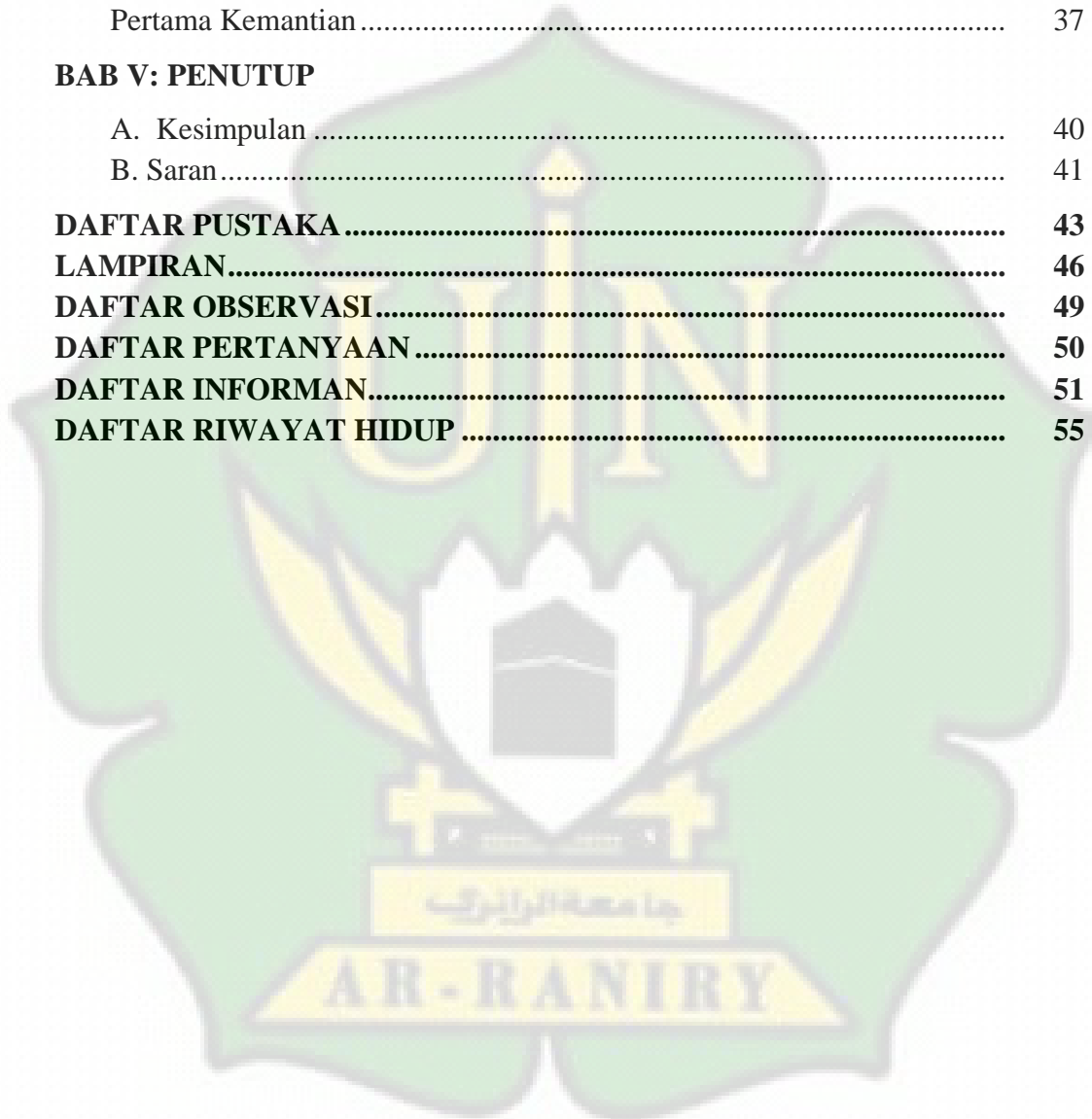
LAMPIRAN.....	46
----------------------	-----------

DAFTAR OBSERVASI.....	49
------------------------------	-----------

DAFTAR PERTANYAAN	50
--------------------------------	-----------

DAFTAR INFORMAN.....	51
-----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	55
-----------------------------------	-----------



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Proses parut kelapa.....	31
Gambar 4.2	Santan Kelapa.....	32
Gambar 4.3	Tepung dicampur dengan air, garam dan santan.....	33
Gambar 4.4	Adonan yang sudah mengental lalu diaduk kembali dan dicairkan	34
Gambar 4.5	Proses Memasak <i>Apam</i>	34
Gambar 4.6	<i>Apam</i> yang siap disajikan.....	35



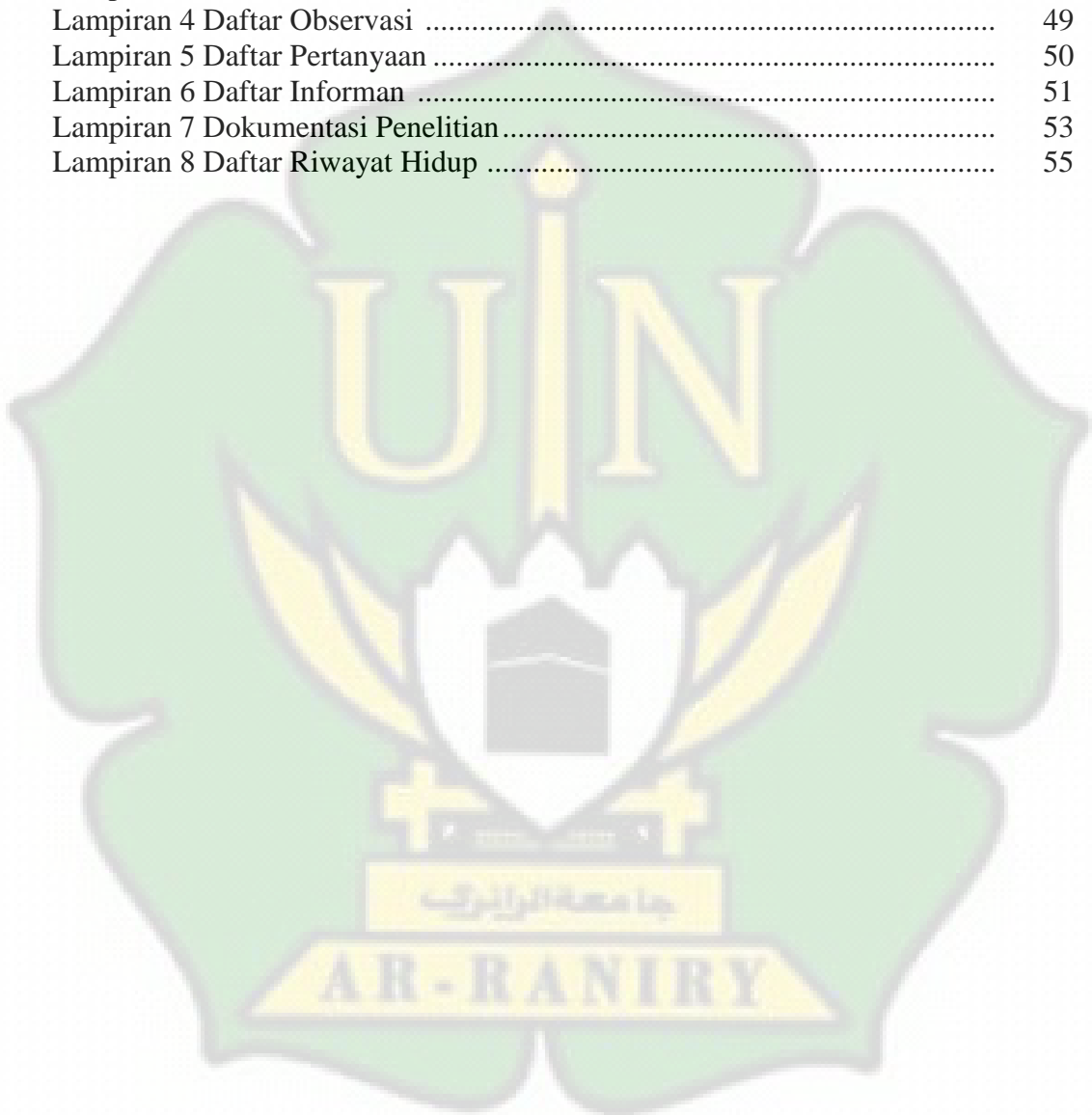
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Sarana dan Prasarana <i>Gampong</i>	24
Tabel 3. 2. Jumlah Penduduk	28
Tabel 3. 2. Daftar Pendidikan.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing	46
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	47
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian	48
Lampiran 4 Daftar Observasi	49
Lampiran 5 Daftar Pertanyaan	50
Lampiran 6 Daftar Informan	51
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian.....	53
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan provinsi yang terletak paling Barat dari kepulauan Indonesia, tepatnya di ujung Barat laut pulau Sumatera. Luas wilayah Aceh adalah 57.365,57 KM² atau 5.736.557 Ha. Keseluruhan luas tersebut terdiri dari hutan areal pertanian, padang rumput, rawa-rawa, kota, *gampong*, danau, sungai, bukit, dan pengunungan.¹

Aceh memiliki banyak tradisi-tradisi yang dijalankan atau dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dimanapun dan kapanpun secara turun temurun, tradisi ini merupakan bagian perilaku ritual masyarakat terkadang menjadi aktivitas penting ketika dilakukan². Tradisi masa lalu senantiasa dipertahankan karena dianggap memiliki nilai yang tinggi bagi kehidupan.³ Begitu juga halnya tradisi “*Tët Apam* di Gampong Teungoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya” yang masih dilaksanakan.

Tradisi dalam masyarakat Aceh mencakup agama dan budaya yang bermula ketika agama Islam mulai masuk ke Aceh. Karena agama dan budaya sebelum Islam masuk ke Aceh tidak lagi diturunkan ke generasi berikutnya, dengan kata lain tradisi masyarakat Aceh adalah tradisi yang diwarnai oleh agama Islam. Budaya dan syari’at Islam yang diterapkan di Aceh ini bagi masyarakat sendiri sangat berperan dan begitu penting, dalam keseharian masyarakat Aceh

¹ Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, (Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial, 2009), hlm. 1.

² Tuti Malasari, “Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh, 2018, hlm. 1.

³ Umar, M. “Urgensi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia”. *Jurnal Civic Education Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2022), hlm. 88-104.

sangatlah sulit memisahkan antara adat dan syari'at sehingga lahir ungkapan “*Adat Ngon Hukum Lagee Zat Ngon Sifeut*”. Hal ini menandakan masyarakat sangat peka terhadap perubahan yang dapat mengancam atau menukar adat kebiasaan mereka, untuk menyelamatkan tradisi tersebut mereka membuat ketentuan-ketentuan yang dapat mereka jadikan pedoman hidup.⁴

Tradisi dianggap sebagai kebiasaan genetik, adat berasal dari bahasa Arab “*adadun*”. merupakan interaksi yang diulang untuk menjadikannya kebiasaan, suatu kebiasaan tersebut secara terus menerus dipraktikkan dan bertahan lama, dalam bahasa Aceh disebut “*Adat*”.⁵ Masyarakat Aceh memiliki berbagai adat-istiadat yang telah menjadi tradisi dan pedoman dalam aktivitas kesehariannya yang dapat melindungi masyarakat dan menenteramkan hati jika dilakukan dengan benar. Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari aspek budaya yang hidup dan berkembang di Aceh dan biasa dikenal dengan adat Aceh.

Kabupaten Pidie Jaya mempunyai banyak tradisi salah satunya yaitu tradisi *tët apam*, tradisi *tët apam* masih dilestarikan oleh masyarakat Pidie Jaya, tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari besar, seperti pada bulan Ra'jab dan pada hari pertama kematian. Makna *apam* dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang sudah diberikan, namun makna mempunyai arti berbeda ketika dilakukan sebagai peringatan hari pertama kematian. Pada hari pertama kematian, *tët apam* dilakukan sebagai bentuk sedekah.

Khanduri apam merupakan salah satu *khanduri* yang dijalankan turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Pidie Jaya *khanduri apam* ini sangat kental dengan budaya Islam, riitual ini mempunyai beragam dimensi. Dimensi pertama sebagai rasa kepedulian terhadap orang meninggal, pada kedua kesempatan mereka “diberi makan” dengan esensi spiritual beras. Untuk

⁴ Ifazli “Tradisi *Kenduri Apam* Desa Keumumu Seberang labuhan haji timur”. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2016, hlm.

⁵ M. Jakfar Puteh “*Sistem sosial, budaya, dan Adat Masyarakat Aceh*”. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hlm. 28.

itu kue beras (*apam*) yang dimasak, baunya akan menarik minat orang yang telah meninggal dan sebagai makan spiritual. Dimensi kedua, kegiatan *khanduri apam* menghasilkan pahala yang dapat ditransfer kepada orang yang telah meninggal dan menjaganya di dalam kubur dari pertanyaan malaikat. *Apam* adalah ritual komunikasi; komunikasi yang hidup dan nenek moyang serta antara orang hidup dan Allah. Kue ini di ambil sebagai sebuah simbol, karena terbuat dari beras maka dari itu penting sebagai simbol kualitas manusia dinilai sangat efektif dalam mentramisikan keinginan manusia kepada nenek moyang dan kerabat yang baru meninggal.⁶

Kandungan dalam pembuatan *apam* mengandung nutrisi yang cukup tinggi, terbuat dari tepung beras sehingga ketika mengonsumsi *apam* sama halnya dengan mengonsumsi nasi. *Apam* dijadikan sebagai makanan pembuka pada hari pertama kematian, pembagian pertamanya khusus diperuntukkan kepada orang yang menggali kubur, alasannya karena para penggali kubur sudah menyumbangkan sedikit tenaga untuk membantu keluarga korban. Kemudian dibagikan kepada orang-orang yang membantu proses pemakaman serta tetangga-tetangga sekitarnya, dengan maksud bersedekah.

Tradisi ini masih berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat Gampong Teungoh Musa, kecamatan Bandar Baru, kabupaten Pidie Jaya. Sehingga penulis tertarik untuk melanjutkan kajian yang berjudul **“Tradisi *Tët Apam* pada Hari Pertama Kematian di Gampong Teungoh Musa, kecamatan Bandar Baru, kabupaten Pidie Jaya”**.

⁶ Abdul Manan "Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh selatan" jilid 2 (Labuhan Haji barat 2013), hlm. 47-48.

B. Rumusan Masalah

Dari tradisi *khanduri tèt apam* yang telah diuraikan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tèt apam* pada hari pertama kematian?
2. Bagaimana makna dan simbol *tèt apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *tèt apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pembahasan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi *tèt apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.
2. Untuk mengetahui makna dan simbol yang terkandung dalam tradisi *tèt apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *tèt apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang tradisi *tèt apam* yang masih ada sampai sekarang di Gampong Teugoh Musa, guna untuk mengembangkan pengetahuan tentang tradisi terkhususnya *tèt apam* dan menjaga melestarikan tradisi tersebut.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi para pembaca dan penulis tentang bagaimana tradisi *tët apam* yang ada di Gampong Teungoh Musa dan untuk mengetahui bagaimana perbedaan tradisi *tët apam* yang terjadi di Gampong Teungoh Musa dengan daerah lain.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada penulisan ini.

a. Tradisi

Tradisi ialah kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun oleh nenek moyang, kebiasaan ini dilakukan berulang-ulang secara terus menerus.⁷ Tradisi yang dimaksud penulis ialah tradisi *tët apam*.

b. *Tët Apam*

Tët atau bakar merupakan salah satu cara atau metode yang digunakan untuk memasak dan mampu mengeluarkan aroma yang lezat untuk masakan tersebut.⁸ Sedangkan *tët* yang penulis maksud ialah *tët apam* yang dilaksanakan pada hari pertama kematian.

c. *Apam*

merupakan kue yang dibuat dari tepung beras, santan, dan garam, bentuknya bulat, dimasak di wajan kecil yang terbuat dari tanah liat, di atas api. Sedangkan kue *apam* yang dimaksud penulis adalah kue yang dibuat pada acara tertentu dan mengandung makna.

⁷ Anton M. Muliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 959.

⁸ Bukhari Daud dan Mark Durie, *Kamus Bahasa Aceh*, (Australian National University, 1999), hlm. 171.

d. Kematian

Penjelasan kematian menurut KBBI adalah sudah hilangnya nyawa.⁹ Menurut para ulama, kematian adalah terputus, terpisah, bercerah, berubah kondisi, serta berpindah dari suatu alam ke alam lain. Sedangkan kematian yang dimaksud oleh penulis adalah kematian pada hari pertama kematian.

F. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang “tradisi *tēt apam* pada hari pertama kematian yang terdapat di Gampong Teungoh Musa, Bandar Baru kabupaten Pidie Jaya. Banyak artikel maupun jurnal yang mengangkat topik mengenai tradisi *tēt apam*, namun penulis ingin memaparkan serta mengkaji lebih dalam lagi tentang *tēt apam* yang dilakukan pada hari pertama kematian.

Pertama, jurnal dari karya Suci Dihanna dan Suci Fajarni yang berjudul “*Pengaruh Tradisi Khanduri Toet Apam di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie*”. Dalam kegiatan tradisi *khanduri apam* yang merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Kabupaten Pidie. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *khanduri apam* di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie memberikan pengaruh terhadap kehidupan agama masyarakat yang mana *khanduri apam* akan menjadi nilai ibadah jika diniatkan untuk bersedekah, selain itu tradisi *khanduri apam* juga berpengaruh terhadap kebahagiaan bagi mereka yang melaksanakan *tēt apam* dan yang menerima sedekah *apam*. Adapun perbedaan penelitian ini dan yang dilakukan oleh penulis yaitu di mana peneliti memfokuskan penelitian *tēt apam* pada hari pertama kematian, di Gampong Teungoh Musa, kecamatan Bandar Baru, kabupaten Pidie Jaya. Sedangkan jurnal karya Suci Dihanna dan Suci Fajarni *khanduri teot apam* bagi masyarakat

⁹ <http://kbbi.web.id/mati>, di akses pada 28-10-2022 pukul 13.19.

Delima, Kabupaten Pidie dilaksanakan pada bulan Ra'jab sebagai bulan *toet apam* dan *khanduri apam*.¹⁰

Kedua, skripsi dari Zahratul Muna yang berjudul “*Tradisi Toet Apam Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian di Masyarakat Gampong Meunasah Tunong kecamatan Peudada*”. Tradisi *toet apam* merupakan suatu praktik budaya yang dilakukan pada acara kematian senantiasa dilakukan untuk melestarikan budaya yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang. Tradisi *toet apam* telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu setiap salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan bersama tetangga serta kerabat yang diundang khusus untuk memasak *apam*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan, tujuan tradisi, serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *toet apam* pada empat puluh empat kematian.¹¹ Adapun perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai hari pelaksanaan tradisi tersebut dan tempat pelaksanaan, yang mana tradisi *tët apam* yang akan diteliti terjadi pada hari pertama kematian dan di Gampong Teungoh Musa, sedangkan tradisi *toet apam* oleh Zahratul Muna terjadi pada empat puluh empat hari kematian di masyarakat Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

Ketiga, skripsi dari Ifazli yang berjudul “*Tradisi Kenduri Apam Desa Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur*”. Skripsi ini membahas mengenai tujuan untuk mengetahui proses dan makna dari tradisi *kenduri apam* yang dilakukan pada bulan Ra'jab dan pada acara ritual kematian.¹² Adapun perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu

¹⁰ Suci Dihanna dan Suci Fajarni yang berjudul “Pengaruh Tradisi *Khanduri Toet Apam* di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie”. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2022.

¹¹ Zahratul Muna, “Tradisi *Toet Apam* pada Empat Puluh Empat Hari Kematian di Masyarakat Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh, 2021, hlm. viii.

¹² Ifazli, “Tradisi *Kenduri Apam* Desa Keumumu Seberang Kecamatan Labuanhaji Timur”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh, 2016, hlm. vii.

mengenai hari pelaksanaan tradisi tersebut dan tempat pelaksanaan serta hubungan *tët apam* dengan kematian, yang mana tradisi *tët apam* yang akan diteliti terjadi pada hari pertama kematian dan di Gampong Teungoh Musa.

Keempat, buku Abdul Manan yang berjudul "*Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan, studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji*". Buku ini membahas sejarah *khanduri apam*, *khanduri apam* bulan Ra'jab, *khanduri apam* secara sendiri-sendiri pada malam kelima dari kematian.¹³ Adapun perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai hari pelaksanaan tradisi tersebut, tempat pelaksanaan tradisi, dan pemahaman makna tradisi *tët apam* yang akan diteliti terjadi pada hari pertama kematian dan di Gampong Teungoh Musa.

Kelima, menurut skripsi Siti Arda yang berjudul "*Perubahan Tradisi Khanduri Apam sebagai bagian dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham Pulo*" Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan tradisi *apam* yang sudah mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan tradisi *khanduri apam*, faktor penyebab perubahan tradisi *khanduri apam* di Gampong Dham Pulo, dan menjelaskan tentang pandangan masyarakat terhadap perubahan *khanduri apam* di Gampong Dham Pulo tersebut.¹⁴ Adapun perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yaitu mengenai tempat pelaksanaan dan hari pelaksanaan tradisi *tët apam* yang akan diteliti dilakukan pada hari pertama kematian dan di Gampong Teungoh Musa.

Dari beberapa buku dan literatur yang penulis lakukan tidak ada yang membahas secara khusus tentang *khanduri tët apam* pada hari pertama kematian.

¹³ Abdul Manan, "*Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat)*", (Banda Aceh: ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh (NASA)), 2013, hlm. 19.

¹⁴ Siti Arda, "*Perubahan Tradisi Khanduri Apam Sebagai Bagian dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham Pulo*", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2022, hlm. ix.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian tradisi *tët apam* ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai fakta. Menurut Creswell penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke yang umum dan menafsirkan makna data.¹⁵

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Teungoh Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, alasan penulis memilih tempat ini karena Gampong Teungoh Musa masih membudayakan tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian, sehingga informasi mudah didapat, selain itu juga di Gampong Teungoh Musa memiliki perbedaan hari pelaksanaan tradisi dibandingkan dengan tradisi yang ada di tempat lain, sehingga menurut penulis ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi.

c. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari sumber kata-kata, tindakan dan sumber tertulis.¹⁶ Selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai ialah data utama. Sumber data berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dengan hasil wawancara berupa catatan tertulis atau melalui

¹⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, lembaga pendidikan Soekarno Presindo (LPSP), Semarang, hlm. 3.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 157.

perekaman video/tape, pengambilan foto atau film. Pada penelitian ini penulis mewawancarai tokoh adat, tuha peut, *geucik* gampong, bilal *meunasah*, dan masyarakat Gampong Teungoh Musa.

2. Sumber sekunder

Merupakan sumber data pendukung berupa buku-buku yang didapatkan di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh, perpustakaan wilayah Banda Aceh, jurnal, karya ilmiah serta buku yang didapatkan melalui internet (*google scholar, Z-Library*).

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama ialah melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu secara lebih mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian.

Ada beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa dengan terencana untuk diteliti, yang dilakukan dengan cara mencatat.¹⁷ Data yang diperoleh dari observasi ialah sumber dari data yang berupa objek, kondisi tertentu, proses tertentu, atau perilaku tertentu. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi *non participant*. Observasi *non participant* yaitu menjadikan penonton, penyaksi, ataupun pengamat terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik objek tanpa terlibat langsung. Teknik ini penulis hanya menyaksikan pelaksanaan tradisi *tët apam* di Gampong Teungoh Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya.

¹⁷ Cholid Narbuko, H. Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 94.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pertemuan dua orang atau lebih dalam kegiatan tanya jawab untuk memperoleh informasi. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan secara lebih dan leluasa, tanpa menggunakan susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti harus mempunyai pertanyaan cadangan untuk dipertanyakan kepada informan. Teknik ini dilakukan agar informan lebih terbuka, dan agar tidak membuat jenuh kedua belah pihak.¹⁸ Objek yang dijadikan sebagai sumber oleh peneliti dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari, 5 laki-laki dan 5 perempuan, termasuk didalamnya *Geuchik, tuha peut, bilal meunasah*, tokoh adat dan masyarakat Gampong Teungoh Musa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan cara memperoleh informasi berupa gambar/foto, dan rekaman suara/video, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan lebih mendalam.¹⁹ Cara pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melengkapi penelitian ini adalah dengan cara memperoleh foto serta video hasil wawancara narasumber, juga dari buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, analisis ini mendeskripsikan mengenai tentang tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teugoh Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Analisis bermakna analisa atau pemisahan atau pemeriksaan yang teliti, karena itu secara sederhana dapat dipahami bahwa analisis sebagai upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna

¹⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 68.

¹⁹ Basrowi, dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 158.

menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna.

Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu, reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan.

1 . Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi: meringkas data, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.²⁰

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya menyajikan data, yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat berbentuk catatan lapangan atau dokumentasi yang didapatkan dari hasil penelitian.²¹ Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk

²⁰ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif , *Jurnal Alhadharah* (Uin Antasari Banjarmasin). Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018, hlm. 91.

²¹ Abdul Manan, "*Metode Penelitian Etnografi*", Darussalam Aceh Besar: AcehPo Publishing 2021, hlm. 45.

melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.²² Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bab yang penulis uraikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan dibahas pada bagian terakhir.

Bab kedua, pada bab ini menjelaskan tentang landasan teoritis, yaitu teori tradisi, simbolis dan interaksionisme.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran lokasi penelitian, letak geografis, mata pencaharian, sosial dan agama, pendidikan.

²² Ahmad Rijali, *Analisi Data Kualitatif.....*, hlm. 94.

Bab keempat membahas tentang tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teungoh Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Proses pelaksanaan tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian, makna dan simbol *tët apam* pada hari pertama kematian, dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang didalamnya peneliti menarik beberapa kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dijelaskan sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.²³ Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Tradisi Islam adalah kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan turun temurun oleh masyarakat, dan di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.

Tradisi masyarakat Aceh ini meliputi agama dan budaya yaitu yang dimulai dari masuknya Islam di Aceh, tradisi Aceh merupakan sebuah tradisi yang dibentuk oleh Islam. Budaya dan nilai Islam memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Aceh dan keduanya tidak dapat dipisahkan karena akan mengancam adat atau tradisi suatu daerah untuk menyelamatkan apa yang mereka berikan dan apa yang dapat mereka gunakan sebagai cara hidup.

Tradisi mengacu pada kemiripan benda-benda material dan ide-ide dari masa lalu yang masih ada sampai sekarang dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan atau warisan asli dari masa lalu, tradisi yang diulang di sisi lain tidak dilakukan secara kebetulan atau sengaja.²⁴ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tradisi adalah segala

²³ Wennita Daud, dkk, "Analisis Tutaran Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Foklor", Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 2, No. 2, April, 2018.

²⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 69.

kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun.²⁵ Tradisi (turast), menurut Hasan Hanafi adalah seluruh warisan masa lalu yang telah merambah kita untuk menembus budaya kontemporer, yang tidak hanya mencakup warisan sejarah, tetapi juga kontribusi kontemporer di berbagai tingkatan.²⁶ Tradisi juga dapat melahirkan budaya dalam suatu masyarakat. Kebudayaan, menurut Koentjaningrat, setidaknya memiliki tiga bentuk:

- a. Kebudayaan sebagai kompleks gagasan, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya.
- b. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas perilaku manusia yang berpola dalam masyarakat itu sendiri.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda buatan manusia.²⁷

Jadi dapat disimpulkan di sini bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang diwarisidari generasi kegenerasi selanjutnya, yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, adat istiadat, sistem kepercayaan. Merupakan seluruh warisan masa lalu yang sudah merasuki kita sehingga menembus ke masa sekarang, seperti tradisi *khanduri apam*.

b. Nilai-Nilai Dalam Tradisi

Dalam masyarakat Aceh agama dan budaya yang dimulai dengan masuknya Islam di Aceh. Karena agama dan budaya sebelum masuknya Islam di Aceh tidak akan lagi diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, tradisi Aceh adalah tradisi yang dibentuk oleh Islam. Budaya yang diterapkan di Aceh dan syariat Islam bagi masyarakat itu sendiri sangatlah

²⁵ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Appollo: Surabaya, 1997), hlm. 611.

²⁶ Moh. Nur Hakim, *Islam Trdisional dan Reformasi Progmatisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.

²⁷ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University: Press, 1997), hlm. 1.

penting dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya.²⁸

Masyarakat Aceh sangat sulit membedakan antara adat dan syariat, hal perilaku dan tanggapan kita terhadap sesama, seperti moralitas, agama, etika, adat istiadat makanya ada istilah “*Adat ngon hukom lagee zat Ngon sifeut*”. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat peka terhadap perubahan yang mengancam atau mungkin mengubah adat mereka, maka dari itu untuk menyelamatkan tradisi tersebut mereka membuat ketentuan yang dapat mereka gunakan sebagai cara hidup.

c. Macam-macam Tradisi

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.²⁹ Suatu masyarakat Banyak terdapat tradisi-tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Aceh namun jarang ditulis oleh peneliti lainnya salah satunya seperti tradisi *tët apam*. *Tët* berarti memasak atau memanggang, memasak adalah cara mengolah makanan agar dapat dikonsumsi. Sedangkan dapur berperan sebagai tempat untuk menyiapkan sebuah masakan yaitu dengan cara menambahkan berbagai bumbu untuk memberikan rasa dan tekstur dengan keunggulan tersendiri, makanan Aceh merupakan makanan yang diterima oleh masyarakat Aceh yang diolah untuk dikonsumsi melalui proses penyiapan dan penyajian budaya.

Dalam proses membuat *apam* menggunakan bahan-bahan seperti tepung beras, air, santan, garam. Biasanya *apam* disajikan dengan parutan kelapa yang dicampur dengan gula atau bisa juga disajikan dengan *kuah tuhe* (kuah yang dibuat dengan santan kental, nangka, pisang dan gula).

²⁸ Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2011), hlm. 160-165.

²⁹ Badruzzaman Ismail. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*. Banda Aceh: Cv Boebon Jaya, hlm. 2002.

d. Makna Hari Pertama Kematian

Kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi. Ada berbagai alasan mengapa kematian disikapi dengan ritualisasi, salah satunya adalah kepercayaan yang menganggap kematian bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan.³⁰ Aceh adalah daerah dengan memiliki begitu banyak adat yang dipengaruhi oleh adat-istiadat Islam, baik yang wajib maupun yang sunnah. Salah satu adat tersebut adalah tradisi atau ritual kematian. Kematian adalah dari siklus hidup setiap orang, tetapi kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Masyarakat yang hidup berkelompok menciptakan pola budaya yang menunjukkan bahwa selalu ada hubungan antara mereka dengan kerabat, atau leluhur yang telah meninggal. Kematian juga ditangkap dengan sudut pandang dan pengertian yang berbeda-beda oleh setiap orang, seperti ketakutan, kecemasan, pasrah, atau keikhlasan. Kematian pada awalnya dipandang sebagai pemisahan antara keluarga dan almarhum, tetapi pengetahuan setelah kematian tidak benar-benar dipisahkan. Meski tidak secara fisik, hubungan itu tetap ada, tetapi jiwa orang yang meninggal tetap ada dalam banyak ritual dan adat tradisional yang dilakukan oleh orang yang masih hidup.³¹

Tradisi selamatan kematian merupakan hasil akumulasi kepercayaan masyarakat dengan kepercayaan lain, seperti adanya pengaruh Hindu, Budha, dan Islam.³² Oleh karena itu, banyak tradisi yang dikaitkan dengan kebiasaan kematian orang Aceh. Hal utama yang dilakukan orang disaat seorang meninggal ialah memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan mayat, dan kemudian mengadakan beberapa *khanduri*, untuk tujuan tertentu yang nantinya akan penulis uraikan dipembahasan selanjutnya. Tahap terakhir dari ritual kematian adalah *khanduri*, yang berlangsung di rumah duka, *khanduri* ini yang berlangsung dari hari pertama sampai hari ketiga, kelima, ketujuh, kesebelas, keempat puluh, keseratus, bahkan hingga haul (ulang tahun) si mayat.

³⁰ Neils Mulder, "Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina", Jakarta:Gramedia, 1999, hlm. 51.

³¹ Dedi Andriansyah, "Makna Pemberian dalam Tradisi *Kenduri* Kuburan Pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Raya Aceh", *Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol.2, No.2, 2020, hlm. 79-80.

³² Clifford Geertz, *Santri Abangan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989, hlm. 416.

Adapun *khanduri* pada hari ketiga, kelima dan ketujuh dari kematian, keluarga almarhum biasanya melakukan sedikit lebih besar dari *khanduri* sebelumnya yaitu adanya penyembelihan kambing atau kerbau, karena pada waktu itu diadakannya baca Al-Qur'an, tahlil, samadiah, dan do'a di rumah duka.

Selanjutnya pada hari keempat puluh atau keempat puluh empat, disebut juga dengan *khanduri pula bate* (menanam batu nisan),³³ Namun beda halnya dalam masyarakat Gampong Teugoh Musa, pada hari pertama kematian almarhum mereka menjalankan tradisi *tët apam* (masak apam).

B. Teori Simbolis dan Interaksionisme Mircea Eliade

a. Simbolis

Kata "simbol" berasal dari kata Yunani *sumballeo*, *sumballein* atau *sumballesthai* yang berarti berunding, berdebat, merenungkan, dan bertemu/membantu, simbol juga berarti penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Pengertian simbol secara umum, simbol adalah sarana atau pembawa buah pikiran atau makna. Simbol mengandung suatu pengertian yang tidak mengandung informasi langsung. Adapun fungsi simbol adalah fungsi bahasa, yaitu sebagai saluran untuk segala kepercayaan dan sikap lalui dari suatu generasi ke generasi berikutnya, simbol juga adalah saluran bagi emosi manusia. Simbol bukan saja hasil dari prosedur pemikiran, tetapi simbol juga adalah hasil dari suatu proses historis.

Simbol tidak saja mengusulkan perubahan atas status moral dan sosial tetapi juga membawa perubahan tersebut atas suatu masyarakat. Umum nya simbol yang demikian itu seringkali identik dengan referensinya, sehingga masyarakat berperilaku terhadap simbol seperti terhadap yang disimbolisasikan. Eliade mengakui bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal religius. Oleh karena

³³ Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, *Tradisi Reuhab Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: BPNB, 2014), hlm. 26.

manusia adalah makhluk fana dan penuh keterbatasan oleh hal duniawi, maka manusia tidak dapat memiliki akses ke hal sakral, dan yang *transeden*. Pengetahuan manusia atas yang sakral bukan sepenuhnya hasil dari usaha manusia itu sendiri, atau produk dari akal rasionalitasnya.

Manusia mengetahui hal yang sakral oleh karena yang sakral itu menyatakan dirinya kepada manusia melalui wahyu seperti *kratophani* (pernyataan diri yang maha kuasa). Cara inilah yang disebut dengan simbol agar yang sakral itu dapat menyatakan dirinya kepada manusia, dan dengan simbol itu manusia dapat mencapai pengetahuan tentang yang sakral. Menurut Eliade, *transedensi* Allah dinyatakan secara langsung dalam sifat-sifat langit yang memiliki sifat ketidakterbatasan, kekekalan, keadaan yang tidak dapat di dekati atau ditakutkan, dan kekuatan kreatif (hujan).³⁴

Simbol adalah cara ekspresi yang lebih berkualitas dibandingkan perkataan manusia. Simbol mampu menampung informasi yang sulit bahkan yang tidak mungkin untuk diekspresikan. Simbol adalah tanda-tanda realitas transenden, memberikan pandangan yang jelas mengenai keberadaan yang sakral itu. Simbol disebut bentuk wahyu yang otonom, Simbol memiliki keunikan karena memberikan pemahaman yang jelas mengenai yang sakral dan realitas kosmologis yang tidak ada manifestasi lain mampu menyatakannya. Simbol memainkan peran penting dalam kehidupan religius manusia dan membawa manusia kepada makna yang lebih dalam dari pengetahuan biasa atau sehari-hari.³⁵

Eliade juga menekankan nilai eksistensial simbolisme. Simbol selalu mengarahkan pada suatu realitas atau suatu situasi di mana eksistensi manusia terlibat di dalamnya. Simbol senantiasa menjaga hubungan dengan sumber kehidupan yang terdalam; simbol juga menyatakan kehidupan rohani. Kehidupan manusia modern mulai mengabaikan mitos, mendesakralisasikan

³⁴ IvanTh. J. Weismann, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, Jurnal Jaffray, Vol 2, No 1 (2004), hlm. 57.

³⁵ IvanTh. J. Weismann, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*,....., hlm. 58.

dan mensekularisasikan simbol. Simbol telah terperosok ke dalam suatu keadaan yang disebut takhayul.

Penulis menggunakan teori simbolisme sebagai landasan dalam penelitian ini, dikarenakan teori tersebut sangat berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Teori Simbolisme membahas tentang hubungan simbol dan masyarakat, keduanya memiliki pengaruh satu sama lain. Seperti manusia selalu menggunakan simbol sebagai sistem komunikasi guna merealisasikan hubungan dengan roh, binatang, benda, yang maha tinggi dan sesama manusia. Sistem komunikasi berupa sistem tanda dalam tatanan kehidupan yang menjadi kehidupan masyarakat. Setiap kehidupan sosial pasti menggunakan simbol seperti halnya dalam tindakan ritual atau upacara keagamaan. Sama halnya dengan penelitian yang akan dikaji. Dalam kajian ini penulis mengangkat tema tentang tradisi *tēt apam* di Gampong Teungoh Musa. Menurut penulis, semua tradisi yang dilakukan pasti memiliki makna serta simbol tersendiri begitupun dengan tradisi *tēt apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teungoh Musa.

b. Interaksionisme

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antarmanusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Mircea Eliade dalam bukunya *The Sacred and the Profane* (1957) menjelaskan realitas akan dua dunia yang berbeda, yaitu dunia sehari-hari dan dunia sakral. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi.³⁶

Gambaran yang sakral menurut Eliade merupakan alam atas banyak dewa dan leluhur yang abadi, suatu tempat bagi *ruh* tertinggi yang melampaui segala kepribadian. Bagi Eliade,

³⁶ Mircea Eliade, 1957. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace & World. hlm. 12–13.

agama memusatkan diri pada yang sakral, hal-hal supranatural yang dilihat secara polos dan sederhana. Dalam semesta yang sakral, di mana agama menawarkan pertemuan dengan hal tersebut, seseorang keluar dari situasi historis menuju ke dunia yang sepenuhnya berbeda, *transenden*, dan kudus. Perasaan atas sesuatu yang sakral tidak hanya dialami oleh orang-orang tertentu, atau di masa-masa yang khusus, masyarakat sekular peradaban Barat *modern* juga mengalaminya. Hal ini muncul melalui mimpi, kenangan, dan imajinasi. Dengan demikian, *intuisi* akan yang sakral, merupakan sebuah unsur tetap dalam pikiran dan kegiatan manusia.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Simbolik Interaksionisme memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Paham interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, secara konstan kita mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah ada yang cocok dalam konteks tersebut dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksi simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antar individu, dan

bagaiman hal ini dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu.³⁷

Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain bagi masyarakat purba, sesuatu yang sakral ada dalam setiap aspek dalam kehidupan.



³⁷ Riyadi Soeprapto, *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 31.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

1. Lokasi Desa

Pada penelitian ini peneliti menetapkan lokasi penelitian di Gampong Teungoh Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini dilakukan oleh Zurratul Aini (190501010) dari Fakultas Adab dan Humaniora, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 April sampai dengan 02 Mei 2023.

2. Kondisi Geografis

Gampong Teungoh Musa yang menjadi lokasi penelitian merupakan satu diantara 43 Gampong yang ada dalam wilayah Kecamatan Bandar Baru dan juga salah satu dari 5 Gampong yang ada dalam wilayah Kemukiman Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Secara geografis Gampong Teungoh Musa terletak pada *range* koordinat 5°15'13"N 96°05'16"E. Gampong Teungoh Musa terletak dalam suatu wilayah yang sangat strategis dengan potensi alamnya yang sangat luas dengan adanya lahan pertanian, perkebunan dan juga lahan perikanan. Adapun batas administratif Gampong Teungoh Musa yaitu:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan gampong Bale Musa.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Baroh Musa.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Udeung.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan kawasan persawahan.

3. Luas Wilayah

Gampong Teungoh Musa merupakan salah satu *gampong* yang terletak di kemukiman Musa, berada di Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, memiliki luas wilayah 245 Ha

a. Pembagian Wilayah Desa

Gampong Teungoh Musa terbagi dalam 3 (tiga) dusun. Adapun nama-nama dusun tersebut yaitu:

- 1) Dusun Timur
- 2) Dusun Teungoh
- 3) Dusun Barat

b. Sarana dan Prasarana *Gampong*

Tabel 3. 1. Sarana dan Prasarana *Gampong*

NO	Nama Sarana	Jumlah Unit	Kondisi
1.	Masjid	1	Baik
2.	Meunasah	1	Baik
3.	Kantor Keuchik	1	Baik
4.	TPU	2	Baik
5.	Sekolah Dasar	1	Baik
6.	Madrasah Ibtidaiyah	1	Baik
7.	TK/PAUD	1	Baik
8.	WC Umum	4	Baik
9.	Lapangan Bola Kaki	1	Baik
10.	Lapangan Bola Voli	2	Baik
11.	PA	5	Baik

c. Data Kependudukan

Gampong Teungoh Musa pada tahun 2023 memiliki jumlah penduduk 1.240 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 598 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 642 jiwa, secara lebih rinci dapat di kelompokkan dalam jumlah penduduk berdasarkan dusun yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 2. Daftar Jumlah Penduduk

Dusun	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK
Dusun Timur	432	211	221	121
Dusun Barat	407	190	217	118
Dusun Tengah	401	197	204	103
Total	1.240	598	642	342

B. Mata Pencarian

Dilihat dari tata letak geografisnya, Gampong Teungoh Musa terletak dalam suatu wilayah yang sangat strategis dengan potensi alamnya yang sangat luas dengan adanya lahan pertanian, perkebunan dan juga lahan perikanan, jadi masyarakat memilih bekerja sebagai petani karena kebanyakan dari mereka mempunyai kebunnya sendiri. Secara umum, masyarakat Gampong Teungoh Musa adalah petani, pekebun, pedagang maupun beberapa profesi lainnya yang tidak menentu. Namun, tidak hanya bekerja sebagai petani, masyarakat juga ada yang berprofesi sebagai guru, bidan, karyawan, kepolisian, sopir, buruh harian, peikanan maupun ibu rumah tangga.

C. Sosial dan Agama

Masyarakat Gampong Teungoh Musa dominannya memiliki solidaritas yang tinggi atau hubungan sosial yang sangat dinamis, termasuk hubungan antar kelompok masyarakat yang

terpelihara dan berjalan dengan baik. Adapun keadaan struktur sosial dan agama pada masyarakat Gampong Teungoh Musa diantaranya, masyarakat desa memiliki solidaritas yang tinggi. Dimana dalam kegiatan-kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakat sangat mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan baik peraturan yang menyangkut agama maupun pemerintahan. Masyarakat sering mengadakan acara pengajian bersama, dan juga melakukan gotong royong bersama untuk mempererat tali silaturahmi. Kondisi keagamaan masyarakat Gampong Teungoh Musa masih sangat kental, keseluruhan masyarakatnya menganut agama Islam yang mengikuti organisasi masyarakat (ormas) Nadlatul Ulama (NU). Masyarakat *gampong* biasanya sering mengadakan acara pengajian, majlis ta'lim dan kegiatan keagamaan lainnya. Gampong Teungoh Musa terdapat 1 Masjid, 1 Menasah, dan 5 tempat pengajian Al-Qur'an. Tidak hanya anak-anak, orang tua juga mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, dan sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

D. Pendidikan

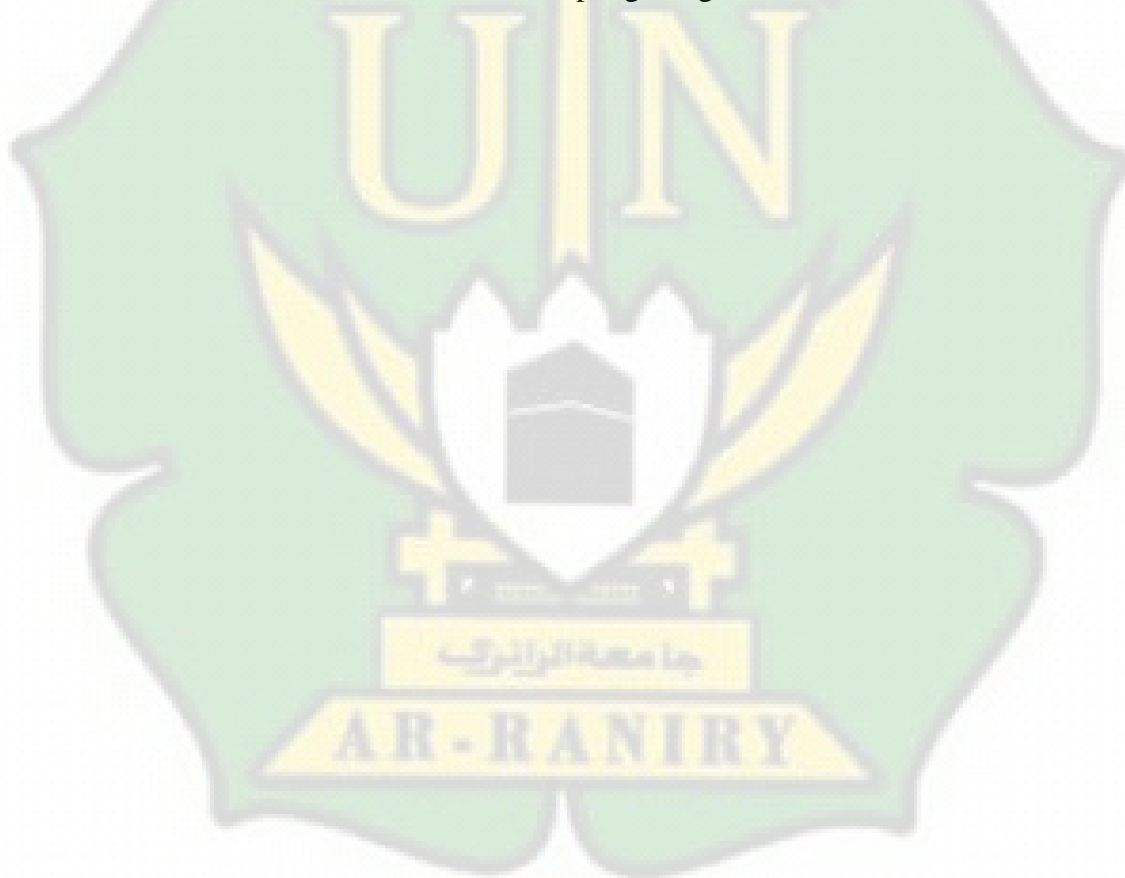
Pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu, Gampong Teugoh Musa secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik formal maupun agama, semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan, melalui alokasi dana desa, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Daerah Kabupaten Pidie Jaya.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3. Daftar Pendidikan

NO	JENJANG SEKOLAH	JUMLAH
1	SLTA/Sederajat	86
2	D-1 dan D-2	-
3	D-3	12
4	S-1	27
5	S-2	7
6	S-3	-
JUMLAH		132

Sumber data: Sekretariat Gampong Teugoh Musa tahun 2023.



BAB IV

ANALISIS TRADISI *TĒT APAM* PADA HARI PERTAMA KEMATIAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *TĒt Apam* Pada Hari Pertama Kematian

Istilah *apam* yaitu berasal dari kata *afwan* yang artinya pengampunan. Sejarah awal mula *khanduri apam* yaitu dilakukan untuk memperingatkan orang pada hari pertama banjir pada masa Nabi Nuh dan juga mengenang kenaikan Nabi Muhammad ke langit untuk menerima perintah shalat lima waktu dari Allah. Kedua peristiwa yang telah disebutkan di atas terjadi pada tanggal yang sama yaitu pada tanggal 27 Ra`jab, banjir berlangsung sampai hari asyura pada 10 Muharram. Oleh karena itu orang-orang menghubungkan *khanduri apam* dengan pembuatan perahu Nabi Nuh.³⁸

Khanduri apam merupakan adat Aceh yang mana turunan tradisi dari nenek moyang. Pada zaman dahulu tradisi *khanduri apam* ini sangat kental dengan Islami. Tapi pada zaman sekarang ini, banyak terdapat tradisi yang Islami dari *khanduri apam* dihilangkan hanya tinggal sedikit dari nilai Islami dalam tradisi *khanduri apam*. *Khanduri apam* merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama zaman Kesultanan Aceh Darussalam, menurut cerita dulunya *khanduri apam* ini diadakan untuk mendoakan Almarhum yang sudah meninggal dunia dengan cara menyedekahkan *apam* (Sejenis Kue Serabi) yang sudah disediakan oleh keluarga almarhum untuk disedekahkan.

Tradisi *tĒt apam* ini ialah sebuah tradisi yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Teungoh Musa. Khadijah Mahmud mengatakan, “Proses pelaksanaan tradisi *tĒt apam* pada zaman nenek moyang kita berbeda dengan kita yang sekarang. Perbedaannya yaitu pada proses memasak, orang-orang biasanya menyiapkan peralatannya

³⁸ Abdul Manan, “*Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*”, (Banda Aceh:Bandar Publishing, 2018), hlm. 248.

sebelum memasak, seperti *tungku* dan kayu bakar (bahan organik yang mudah terbakar), karena pada zaman nenek moyang hanya menggunakan kayu bakar untuk alat memasak, sehingga dalam proses memasak memiliki ciri khas.³⁹

Hal ini tentu sangat berbeda dengan zaman sekarang dalam proses memasaknya. pada zaman sekarang masyarakat lebih menggunakan kompor karena menganggap kompor itu lebih praktis dari pada menggunakan kayu bakar. Dalam proses membuat *apam* menggunakan bahan-bahan seperti tepung beras, air, santan, garam. Biasanya *apam* disajikan dengan parutan kelapa yang dicampur dengan gula atau bisa juga disajikan dengan *kuah tuhe* (kuah yang dibuat dengan santan kental, nangka, pisang dan gula).⁴⁰

Berbeda halnya dengan cara pembuatan *tēt apam* yang dilakukan oleh masyarakat Gampong Teungoh Musa, yaitu dalam mengolah *apam* menggunakan 4 gelas tepung beras, 1 gelas santan kental, air dan garam. Langkah pertama tepung diberi garam dan kemudian masukkan santan secara bertahap dan merata, kemudian diaduk sampai santan bercampur dengan tepung. Langkah 2 tepung yang sudah dicampur dengan santan kemudian ditambahkan air dan diaduk secara pelan dan bertahap hingga menjadi adonan mengental. Langkah 3 panaskan panci dari tanah liat kemudian beri garam di dalam wadah panci tersebut dan digosok secara merata menggunakan sabut kelapa. Langkah keempat yaitu memasukkan adonan ke dalam panci tanah liat yang sudah disisihkan garamnya, lalu ditutup adonanya dan tunggu lebih kurang 5 menit agar adonannya matang merata. Langkah terakhir yaitu angkat adonan dan sajikan dengan *kuah tuhe* atau menggunakan kelapa yang sudah diparut dan diberi sedikit garam dan gula.⁴¹

Hal yang serupa peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan Maimunah di Gampong Teungoh Musa, Maimunah juga menyatakan: “perbedaan penyajian kue *apam* pada acara

³⁹ Hasil Wawancara dengan Khadijah Mahmud, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 24 April 2023.

⁴⁰ Hasil Observasi, pada tanggal 29 April 2023

⁴¹ Hasil Observasi, pada tanggal 29 April 2023.

kematian dengan penyajian kue *apam* bulan Ra`jab yaitu, untuk acara kematian setelah *apam* siap dimasak biasanya disajikan dengan parutan kelapa dan gula, sedangkan *apam* pada bulan Ra`jab, setelah *apam* selesai dimasak biasanya disajikan dengan *kuah tuhe* (kuah santan).⁴²

Proses *tët apam* melibatkan para ibu-ibu setempat, dan juga anak perempuan yang ada di Gampong Teungoh Musa. Bahan yang digunakan adalah beras yang sudah digiling menjadi tepung, setelah digiling tepung tersebut dijemur di bawah terik matahari agar adonannya dapat menghasilkan tekstur yang bagus dan kenyal, tepung beras dan santan kelapa dicampur dengan air dan garam lalu tuangkan kedalam wadah tanah liat dengan menggunakan *aweuk* (centong), saat adonan *apam* sudah matang terlihat berlubang-lubang, kemudian adonan tersebut dapat diangkat dan diletakkan di atas nampan yang dilapisi daun pisang.⁴³



Gambar 4. 1 Proses *parut kelapa*.

Parut kelapa (geulungku) merupakan sebuah peralatan dapur yang digunakan berfungsi sebagai alat untuk menghancurkan daging atau buah kelapa menjadi butiran-butiran kecil dengan tujuan untuk memperoleh sebuah santan berwarna putih yang terkandung di dalam buah kelapa.

⁴² Hasil Wawancara dengan Maimunah, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 24 April 2023.

⁴³ Hasil Observasi, pada tanggal 29 April 2023.

Pada proses pembuatan *apam* terlebih dahulu digunakan untuk menghaluskan kelapa agar nantinya kelapa yang sudah diparut dapat menghasilkan santan.



Gambar 4. 2 *Santan Kelapa.*

Santan kelapa merupakan santan sari nabati yang diekstraksi dari daging kelapa yang telah diparut. Menghasilkan air berwarna putih susu dan mempunyai rasa yang *lemak*, dapat digunakan sebagai perasa yang menjadikan masakan menjadi gurih dan menyedapkan. Sebab rasanya yang sedikit manis dan gurih, santan dapat digunakan untuk memasak banyak jenis makanan. Santan merupakan bahan utama dalam pembuatan *apam*.



Gambar 4. 3 Tepung dicampur dengan air, garam dan santan.

Dalam proses pembuatan *apam* setelah menghasilkan santan, selanjutnya siapkan tepung setelah itu campurkan dengan air, garam dan santan secara perlahan hingga merata hingga menjadi adonan yang mengental.



Gambar 4. 4 Adonan yang sudah mengental lalu diaduk kembali dan dicairkan
Setelah adonan *apam* diaduk kemudian adonan diadukkan kembali dan dicairkan. Setelah semuanya siap adonan siap untuk dimasak.



Gambar 4. 5 Proses Memasak *Apam*.

Dalam proses memasak *apam* melewati beberapa langkah, yaitu panaskan panci terlebih dahulu, lalu diberi garam dan digosok rata menggunakan serabut kelapa, setelah itu garam yang sudah dioles secara merata kemudian disisihkan. Selanjutnya dituangkan adonan kedalam panci tanah liat yang sudah dipanaskan, kemudian tunggu hingga adonannya matang.



Gambar 4. 6 *Apam* yang siap disajikan.

Apam yang sudah matang lalu diangkat dan disajikan dengan kelapa parut yang diberi gula dan garam secukupnya.⁴⁴

B. Makna Simbol *Tët Apam* Pada Hari Pertama Kematian

Kabupaten Pidie Jaya mempunyai banyak tradisi salah satunya yaitu tradisi *tët apam*, tradisi *tët apam* masih dilestrikan oleh masyarakat Pidie Jaya, tradisi ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari besar, seperti pada bulan Ra'jab dan pada hari pertama kematian. *Khanduri apam* pada bulan Ra'jab merupakan rutinitas tahunan yang sudah dijalankan oleh masyarakat Aceh sedangkan *tët apam* pada hari pertama kematian dilakukan setiap ada orang yang meninggal di Gampong Teungoh Musa. Setiap tradisi terkandung makna simbol tersendiri di dalam tradisi tersebut, seperti halnya dengan pelaksanaan tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian. Oleh karena itu, dengan adanya makna simbol dalam tradisi *khanduri apam* pada hari pertama kematian bagi kehidupan masyarakat di Gampong Teungoh Musa tradisi ini merupakan warisan turun temurun dari zaman nenek moyang.

⁴⁴ Hasil Observasi, pada tanggal 29 April 2023.

Makna *apam* dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang sudah diberikan, namun makna mempunyai arti berbeda ketika dilakukan sebagai peringatan hari pertama kematian. Pada hari pertama kematian, *tët apam* dilakukan sebagai bentuk sedekah, salah satunya seperti tradisi *tët apam*. *Tët* berarti memasak atau memanggang, memasak adalah cara mengolah makanan agar dapat dikonsumsi. Sedangkan dapur berperan sebagai tempat untuk menyiapkan sebuah masakan yaitu dengan cara menambahkan berbagai bumbu untuk memberikan rasa dan tekstur dengan keunggulan tersendiri. Makanan Aceh merupakan makanan yang diterima oleh masyarakat Aceh yang diolah untuk dikonsumsi melalui proses penyiapan dan penyajian budaya. Kue *apam* ini merupakan salah satu kue khas Aceh yang disajikan pada setiap masyarakat yang meninggal di Gampong Teungoh Musa melakukan tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian memang sudah mengakar didalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol dalam tradisi *tët apam* diselenggarakan untuk menunjukkan maksud dan tujuan dari simbol yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Khanduri apam dilaksanakan seolah-olah diberikan kepada *ruh* orang yang telah meninggal. Kue *apam* dibagi kepada sesama orang hidup, tetapi esensi kue *apam* tersebut diberikan kepada *ruh* yang telah meninggal. Persembahan dari kue *apam* dipercaya mengurangi siksaan orang yang dalam kubur, orang-orang tua *gampong* mengatakan bahwa *apam* memiliki lapisan dalam untuk menangkal pukulan malaikat yang mengintrogasi dihari siksaan. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi leluhur yang dapat digunakan untuk menunjukkan semua maksud dan tujuan untuk mempertahankan simbol-simbol budaya yaitu dengan cara melestarikannya. Simbol-simbol dalam tradisi dilaksanakan untuk tujuan sebagai sarana tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Adapun makna dan simbol pada hari pertama kematian yaitu:

1. Tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian masyarakat Gampong Teungoh Musa, masyarakat percaya bahwa *apam* itu sebagai simbol payung pada hari akhirat karena bentuk *apam* bulat yang menyerupai payung untuk menangkal pukulan dari malaikat.⁴⁵
2. Pada hari pertama kematian masyarakat juga percaya bahwa *khanduri apam* itu untuk memperluas kubur, karena pada hari pertama merupakan hari dibukanya kubur.⁴⁶
3. Masyarakat juga percaya bahwa *khanduri apam* itu untuk meringankan siksaan kubur dan Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada orang yang sudah meninggal.⁴⁷
4. Tradisi ini untuk mempertahankan simbol-simbol budaya yaitu dengan cara melestarikan nilai warisan budaya.⁴⁸
5. Pada hari pertama kematian *tët apam* dilakukan sebagai bentuk sedekah untuk mendapatkan keberkahan bagi jiwa yang telah meninggal.
6. Tradisi ini memiliki manfaat sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai keagamaan masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, mempererat pertemanan dan membangun hubungan baik dengan masyarakat.⁴⁹

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Tët Apam* pada Hari Pertama Kematian

Teungku Muda Wali mengungkapkan ”Pandangan beliau terhadap tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian yaitu beliau menjelaskan *tët apam* adalah warisan dari para leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Beliau juga menjelaskan bahwa tradisi *tët apam* diniatkan untuk bersedakah meskipun di dalam kitab tidak ada penjelasan tentang *tët apam*. *Khanduri apam* sebaiknya dibawa ke masjid karena orang di masjid adalah orang-orang yang paham tentang agama”.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Adhar, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Baidawil, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Habsah, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 27 April 2023.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Teungku Yahya Ismail, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 27 April 2023.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Mariati, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Teungku Muda Wali memandang tradisi *tët apam* sebagai suatu praktik yang memiliki nilai-nilai keagamaan dan merupakan bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Selain itu, Teungku Muda Wali menganggap tradisi *tët apam* penting untuk melibatkan orang-orang yang paham tentang agama, serta tradisi tersebut dilakukan untuk bersedekah dengan diniatkan untuk orang yang sudah meninggal, maka hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi *tët apam* memiliki tujuan keagamaan yang terkait dengan memuliakan dan mendoakan orang yang telah meninggal.⁵⁰

Dalam konteks ini, tradisi *khanduri apam* dianggap sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap leluhur, dimana bersedekah dengan memberikan *apam* kepada orang lain dipercaya dapat memberikan keberkahan dan manfaat spiritual bagi jiwa yang telah meninggal. Sebagai warisan budaya, tradisi ini dianggap penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai keagamaan masyarakat.

Pandangan Teungku Hasbi terhadap tradisi *tët apam* adalah bahwa tradisi tersebut memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antarindividu. Menurutnya, tradisi ini memiliki manfaat dalam memperkuat hubungan sosial, mempererat pertemanan, dan membangun hubungan baik dengan masyarakat. Selain itu, Teungku Hasbi mengungkapkan bahwa tradisi *tët apam* dapat dilakukan oleh semua kalangan masyarakat, karena tidak membutuhkan banyak biaya dan cara membuatnya juga mudah. Faktanya bahwa tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat.

Selanjutnya, Teungku Hasbi menjelaskan bahwa tradisi *tët apam* memiliki variasi dalam pelaksanaannya di setiap daerah. Beberapa pendapat atau simbol tradisi tersebut mencakup pelaksanaan pada hari pertama kematian, hari kelima kematian, hari ketujuh kematian, dan bahkan pada hari keempat puluh empat kematian. Selain itu, tradisi *khanduri tët apam* tidak

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Teungku Muda Wali, Gampong Teungoh Musa, Pada tanggal 27 April 2023.

hanya terbatas pada hari kematian, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat setiap bulan Ra'jab, yang dikenal sebagai bulan *apam*. Dengan demikian, pandangan Teungku Hasbi menggambarkan tradisi *tët apam* sebagai suatu praktik yang melibatkan seluruh masyarakat, memiliki nilai sosial dan budaya, serta memberikan kesempatan untuk mempererat ikatan antara individu dan kelompok masyarakat.⁵¹

Menurut pandangan Armia terhadap tradisi *tët apam* adalah tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dulu. Menurutnya, tradisi ini telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat Gampong Teungoh Musa dan perlu dilestarikan. Armia juga menjelaskan bahwa tradisi *tët apam* tidak bertentangan dengan agama Islam. Pendapat ini didasarkan pada keyakinan banyak masyarakat yang menganggap bahwa *tët apam* berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang dapat dipercayai oleh masyarakat.

Pandangan Armia menunjukkan bahwa tradisi *tët apam* dianggap sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat yang memiliki kaitan dengan keyakinan dan praktik agama Islam. Baginya, tradisi ini memiliki nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta hubungan dengan spiritualitas dan keyakinan masyarakat setempat.⁵²

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Teungku Hasbi, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 27 April 2023

⁵² Hasil Wawancara dengan Armia, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 24 April 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, proses *tët apam* melibatkan para ibu-ibu setempat, bahan yang digunakan adalah beras yang sudah digiling menjadi tepung, setelah digiling tepung tersebut dijemur di bawah terik matahari agar adonannya dapat menghasilkan tekstur yang bagus dan kenyal, tepung beras dan santan kelapa dicampur dengan air dan garam lalu tuangkan kedalam wadah tanah liat dengan menggunakan *aweuk* (centong), saat adonan *apam* sudah matang terlihat berlubang-lubang, kemudian adonan tersebut dapat diangkat dan diletakkan di atas nampan yang dilapisi daun pisang.

Makna yang dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang sudah diberikan dengan adanya makna dan simbol dalam tradisi *khanduri apam* pada hari pertama kematian bagi kehidupan masyarakat di Gampong Teungoh Musa. Makna *apam* dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang sudah diberikan, namun makna mempunyai arti berbeda ketika dilakukan sebagai peringatan hari pertama kematian. Adapun makna dan simbol pada hari pertama kematian yaitu: Tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian masyarakat Gampong Teungoh Musa, masyarakat percaya bahwa *apam* itu sebagai simbol payung pada hari akhirat karena bentuk *apam* bulat yang menyerupai payung untuk menangkal pukulan dari malaikat. Pada hari pertama kematian masyarakat juga percaya bahwa *khanduri apam* itu untuk memperluas kubur, karena pada hari pertama merupakan hari dibukanya kubur. Masyarakat juga percaya bahwa *khanduri apam* itu untuk meringankan siksaan kubur dan Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada orang yang sudah meninggal. Tradisi ini untuk mempertahankan simbol-simbol budaya yaitu dengan cara melestarikan nilai warisan budaya. Pada hari pertama kematian *tët apam* dilakukan sebagai bentuk sedekah untuk

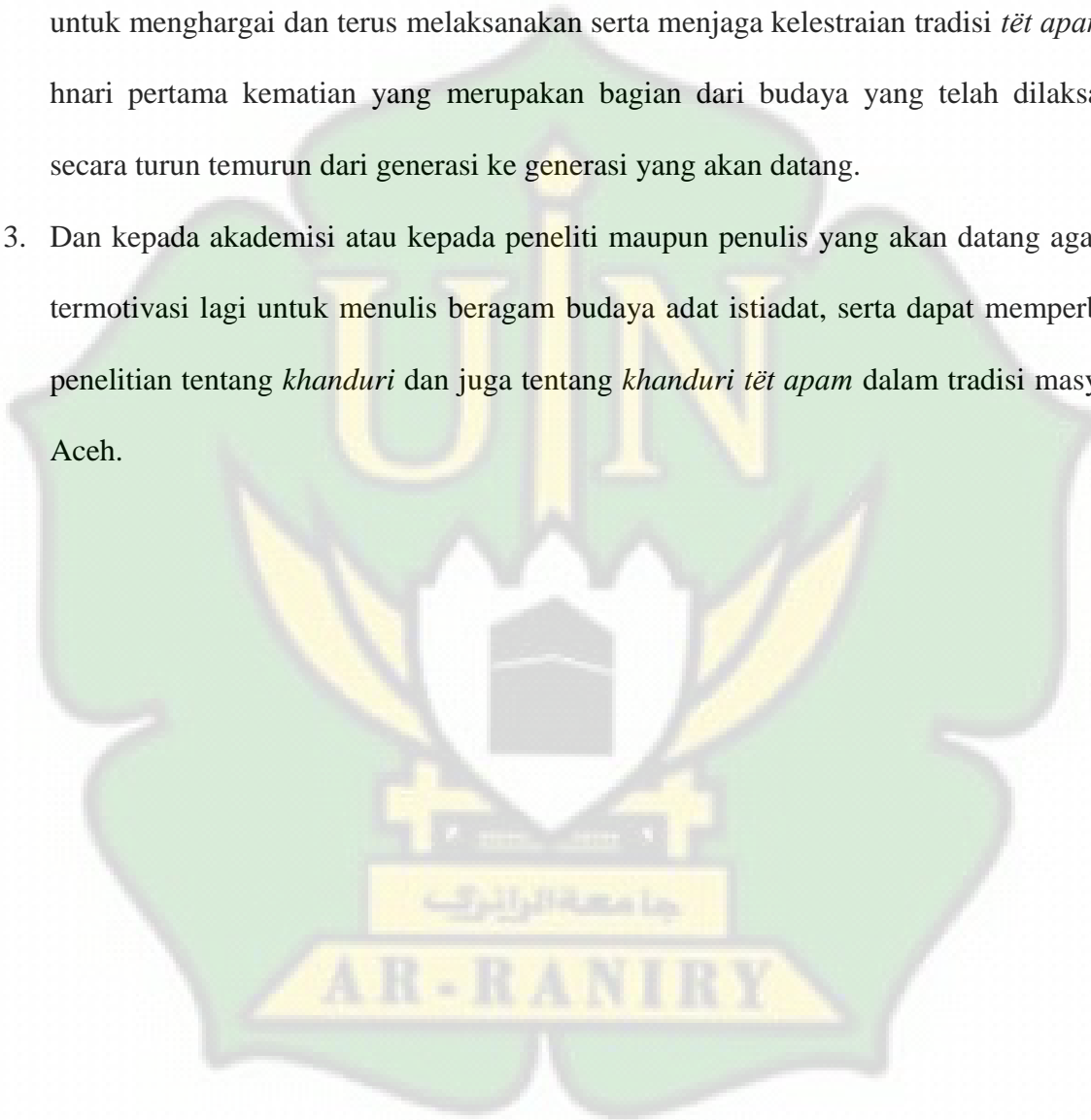
mendapatkan keberkahan bagi jiwa yang telah meninggal. Tradisi ini memiliki manfaat sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai keagamaan masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, mempererat pertemanan dan membangun hubungan baik dengan masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian di Gampong Teugoh Musa Kecamatan Bandar Baru kabupaten Pidie Jaya, menjelaskan bahwa tradisi *khanduri apam* merupakan warisan dan harus dilestarikan hingga saat ini bahwa tradisi *tët apam* diniatkan untuk bersedekah. *Tët apam* pada hari pertama kematian menjelaskan *tët apam* adalah warisan dari para leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *tët apam* ini bisa dilakukan oleh semua masyarakat dari semua kalangan, karena *tët apam* ini tidak membutuhkan banyak biaya dan cara membuatnya pun sangat mudah terbukti sampai sekarang tradisi *tët apam* masih dilakukan oleh masyarakat. Tradisi *tët apam* ini setiap daerah berbeda, ada yang melakukan di hari pertama kematian, hari kelima kematian, hari ketujuh kematian, dan pada hari keempat puluh empat kematian.

B. Saran

Berdasarkan saran yang ingin penulis sampaikan dalam penulisan karya ilmiah ini, kekurangan penulis baik dalam mengumpulkan data maupun dalam segi penulisan dan penulis sangat mengharapkan terutama kepada masyarakat Gampong Teugoh Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya dapat menuruskan adat yang telah ada merupakan sebuah tradisi yang dibentuk oleh Islam. Tradisi dianggap sebagai kebiasaan genetik, merupakan interaksi yang diulang untuk menjadikannya kebiasaan, suatu kebiasaan tersebut secara terus menerus dipraktikkan dan bertahan lama, dalam bahasa Aceh disebut “Adat” kesimpulan dari hasil penelitian maka peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat setempat disarankan agar dapat memperhatikan dan menjalankan tradisi *tët apam*, serta memperkenalkan kepada generasi yang akan datang, sehingga tradisi ini tidak akan punah oleh perkembangan zaman.
2. Untuk pemerintah atau tokoh masyarakat Gampong Teungoh Musa penulis berharap untuk menghargai dan terus melaksanakan serta menjaga kelestarian tradisi *tët apam* pada hari pertama kematian yang merupakan bagian dari budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang akan datang.
3. Dan kepada akademisi atau kepada peneliti maupun penulis yang akan datang agar lebih termotivasi lagi untuk menulis beragam budaya adat istiadat, serta dapat memperbanyak penelitian tentang *khanduri* dan juga tentang *khanduri tët apam* dalam tradisi masyarakat Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, 2013. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh selatan* jilid 2. Labuhan Haji barat.
- Abdul Manan, 2018. *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan Studi Etnografi di Kecamatan Labuhan Haji Barat*, Banda Aceh: ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh (NASA).
- Abdul Manan, 2021. *Metode Penelitian Etnografi*, Darussalam Aceh Besar: AcehPo Publishing.
- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, lembaga pendidikan Soekarno Presindo (LPSP), Semarang.
- Ahmad Rijali, 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah (Uin Antasari Banjarmasin). Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.
- Anton M. Muliono, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Bukhari Daud dan Mark Durie, 1999. *Kamus Bahasa Aceh*, (Australian National University).
- Badruzzaman Ismail, 2002. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*. Banda Aceh: Cv Boebon Jaya.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014. *Tradisi Reuhab Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: BPNB).
- Cholid Nabuko, H. Abu Achmadi, 2009. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Clifford Geertz, *Santri Abangan Priyayi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Appollo: Surabaya, 1997).
- Dedi Andriansyah, 2020. "Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan Pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Raya Aceh", *Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol.2, No.2.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World [1956 French], 1957). Jurnal. Vol 2.
- Hamid Patilima, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ifazli, 2016. *Tradisi Kenduri Apam Desa Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan haji Timur*, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh.
- IvanTh. J. Weismann, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, Jurnal Jaffray, Vol 2, No 1 (2004).
- Lexy J. Moleong, 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mattulada, 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanuddin University: Press.
- M. Jakfar Puteh, 2012. “*Sistem sosial, budaya, dan Adat Masyarakat Aceh*”. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Moh. Nur Hakim, 2003. *Islam Trdisional dan Reformasi Progmatisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing.
- Muliadi Kurdi, 2009. *Aceh di Mata Sejarawan Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan Sosial.
- Neils Mulder, 1999. “*Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*”, Jakarta: Gramedia.
- Riyadi Soeprapto, 2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piotr Sztompka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup).
- Suci Dihanna dan Suci Fajarni yang berjudul “Pengaruh Tradisi *Khanduri Toet Apam* di Kecamatan Delima, Kabupaten Pidie”. *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2022.
- Siti Arda, 2022. Perubahan Tradisi *Khanduri Apam* sebagai bagian dari Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Dham Pulo. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers.
- Tuti Malasari, 2018. Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh.
- Umar, M. “Urgensi Nilai-nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia”. *Jurnal Civic Education Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, (Januari-Juni 2022).
- Wennita Daud, dkk, “Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio’ Suku Dayak Kenyah Lepo’ Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Foklor”. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, April, 2018.
- Zahratul Muna, 2021. Tradisi *Toet Apam* pada Empat Puluh Empat Hari Kematian di Masyarakat Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-raniry Banda Aceh.

Sumber Website:

<http://kbbi.web.id/mati>, di akses pada 28-10-2022 pukul 13.19

Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Maimunah, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 24 April 2023.

Hasil wawancara dengan Khadijah Mahmud, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 24 April 2023.

Hasil wawancara dengan Aminah, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.

Hasil wawancara dengan Mulyadi, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.

Hasil wawancara dengan Habsah, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 27 April 2023.

Hasil wawancara dengan Teungku Hasbi, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 27 April 2023.

Hasil wawancara dengan Armia, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 24 April 2023.

Hasil wawancara dengan Teungku Muda Wali, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 27 April 2023.

Hasil wawancara dengan Adhar, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.

Hasil wawancara dengan Baidawil, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.

Hasil wawancara dengan Teungku Yahya Ismail, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 27 April 2023.

Hasil wawancara dengan Mariati, Gampong Teungoh Musa, pada tanggal 28 April 2023.



LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor :1945/Un.08/FAH/KP.00.4/12/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Nomor 23 Tahun 2003 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925 2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

KESATU : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Ruhamah, M.Ag.
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

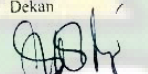
Nama/NIM : Zurratul Aini/ 190501010

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Tet Apam Pada hari Pertama Kematian di Gampong Teungoh
 Musa Kec. Bandar Baru Kab. Pidie Jaya

KEDUA : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 06 Desember 2022
 Dekan


 SYARIFUDDIN

Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 314/Un.08/FAH.I/PP.00.9/02/2023
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kepala Desa Teungoh Musa
2. Narasumber mengenai informasi Tradisi Tet Apam pada hari pertama kematian

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZURRATUL AINI / 190501010**
 Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam
 Alamat sekarang : Gampong Teungoh Musa

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Tet Apam pada hari Pertama kematian di Gampong Teungoh Musa**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Februari 2023
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Nazaruddin, S.Ag. S.S. M.L.I.S.

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN BANDAR BARU
 KEUCHIK GAMPONG TEUNGOH MUSA

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor *65/2015/TH/2023*

Keuchik Gampong Teungoh Musa Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ZURRATUL AINI**
 Nim/Fak : 190501010/Adab dan Humaniora UIN Ar - Raniry
 Alamat : Gampong Teungoh Musa Kecamatan Bandar Baru
 Kab. Pidie Jaya

Benar saudara (i) yang bernama tersebut diatas membuat penelitian di Desa teungoh Musa dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul : "**Tradisi Tet Apam pada Hari Pertama Kematian di Gampong Teungoh Musa, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya**".

Penelitian dilakukan dari tanggal 20 April 2023 sampai 02 Mei 2023.

Demikian Surat Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

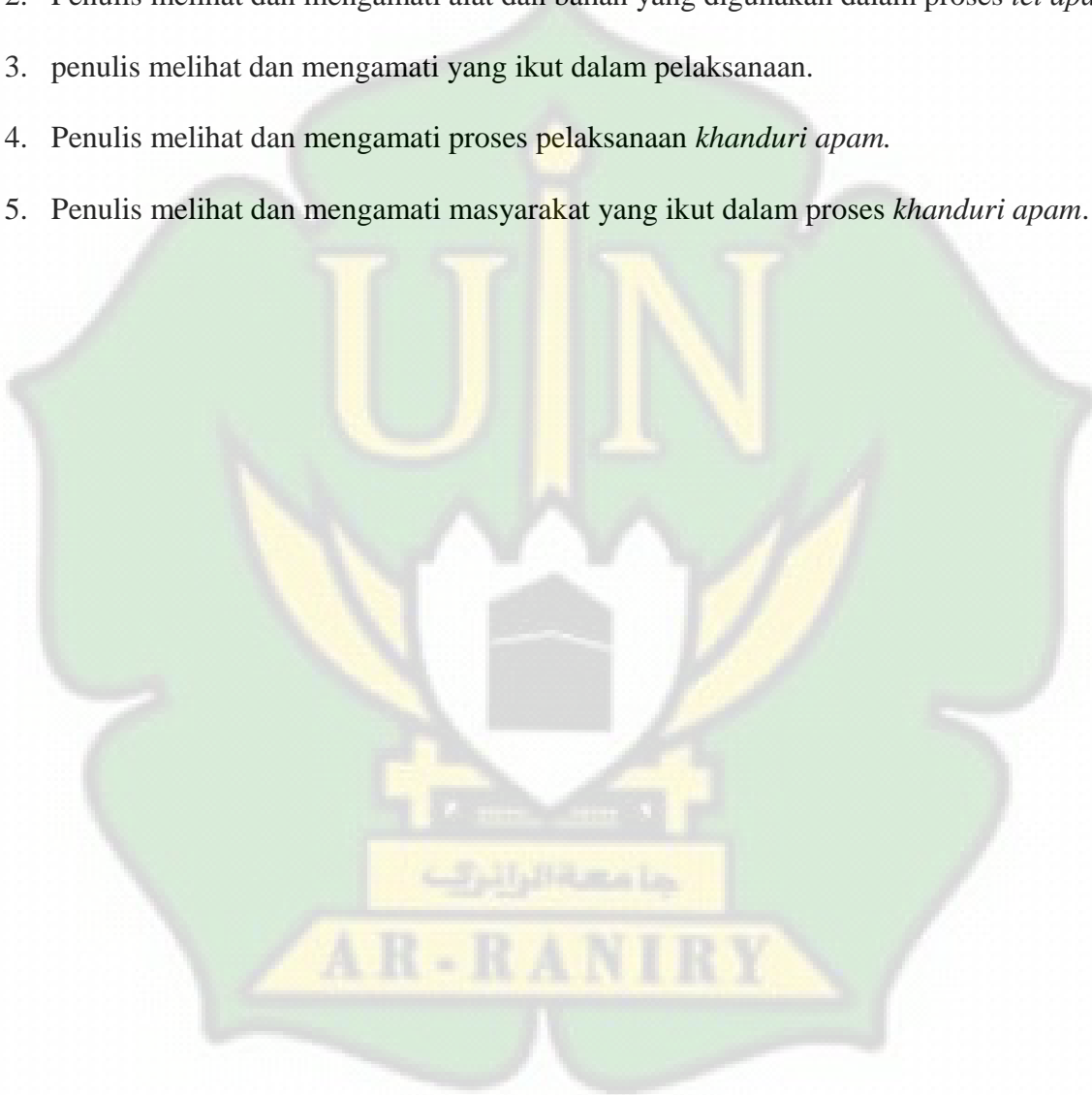
Teungoh Musa, 02 Mei 2023
 Keuchik Gampong Teungoh Musa



Lampiran 4

DAFTAR OBSERVASI

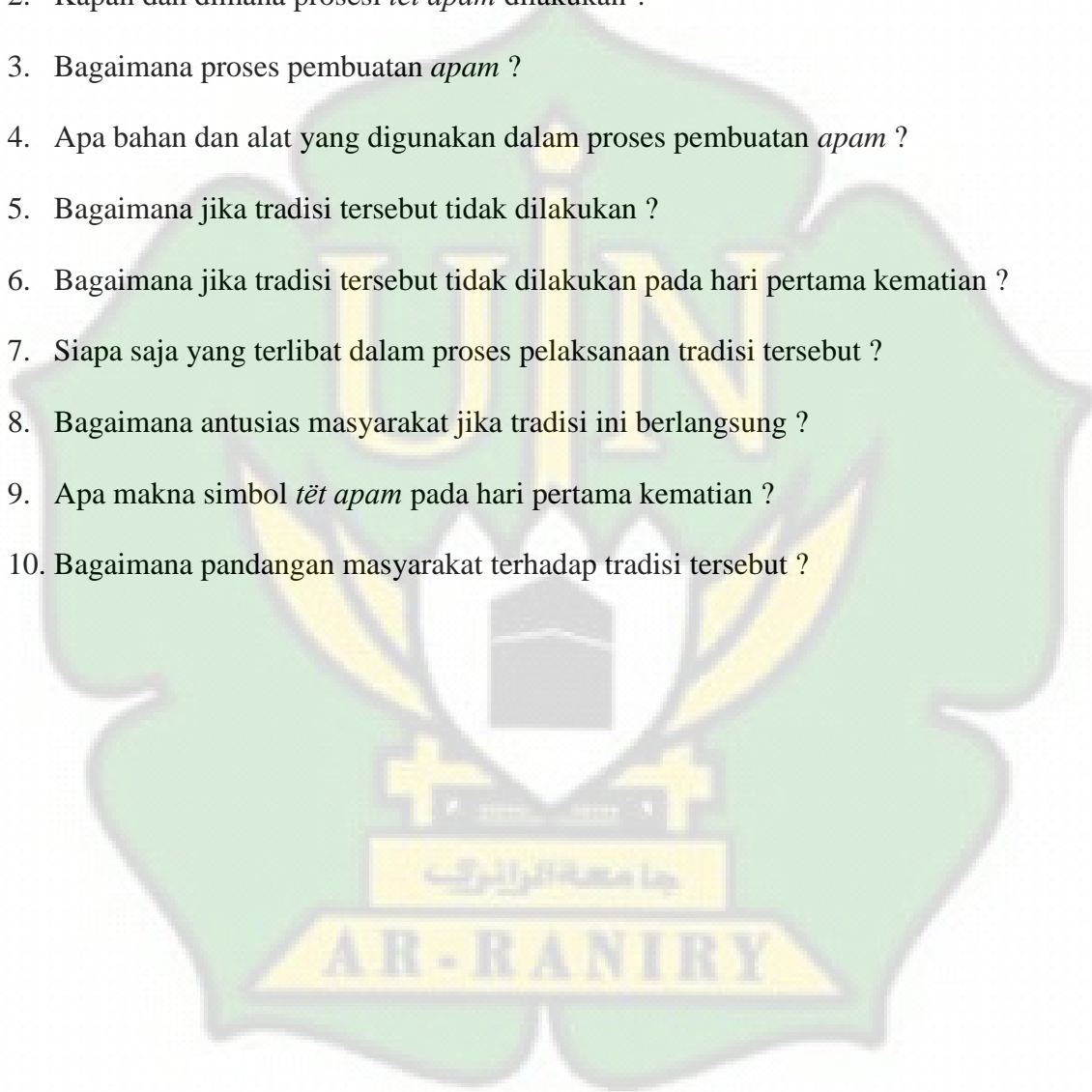
1. Penulis melihat dan mengamati proses *tët apam*.
2. Penulis melihat dan mengamati alat dan bahan yang digunakan dalam proses *tët apam*.
3. penulis melihat dan mengamati yang ikut dalam pelaksanaan.
4. Penulis melihat dan mengamati proses pelaksanaan *khanduri apam*.
5. Penulis melihat dan mengamati masyarakat yang ikut dalam proses *khanduri apam*.



Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah masyarakat masih melakukan tradisi *tët apam* ?
2. Kapan dan dimana prosesi *tët apam* dilakukan ?
3. Bagaimana proses pembuatan *apam* ?
4. Apa bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan *apam* ?
5. Bagaimana jika tradisi tersebut tidak dilakukan ?
6. Bagaimana jika tradisi tersebut tidak dilakukan pada hari pertama kematian ?
7. Siapa saja yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut ?
8. Bagaimana antusias masyarakat jika tradisi ini berlangsung ?
9. Apa makna simbol *tët apam* pada hari pertama kematian ?
10. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut ?



Lampiran 6

DAFTAR INFORMAN

Nama : Armia
 Usia : 45 tahun
 Jabatan : (Geucik Gampong Teungoh Musa)

Nama : Baidawil
 Usia : 51 tahun
 Jabatan : (Ketua Tuha peut)

Nama : Adhar
 Usia : 52 tahun
 Jabatan : (Sekretaris Tuha peut)

Nama : Tgk Yahya Ismail
 Usia : 58 tahun
 Jabatan : (Bilal Meunasah)

Nama : Teungku Hasbi
 Usia : 68 tahun
 Jabatan : Tokoh Adat

Nama : Maimunah
 Usia : 66 tahun
 Jabatan : Tokoh Adat

Nama : Aminah
 Usia : 70 tahun
 Jabatan : Tokoh Adat

Nama : Khadijah Mahmud
 Usia : 64 tahun
 Jabatan : Tokoh Adat

Nama : Mariati
 Usia : 51 tahun
 Jabatan : Masyarakat Gampong Teungoh Musa

Nama : Habsah
Usia : 60 tahun
Jabatan : Masyarakat Gampong Teungoh Musa
Nama : Mulyadi
Usia : 65 tahun
Jabatan : Masyarakat Gampong Teungoh Musa

Nama : Teungku Muda Wali
Usia : 32 tahun
Jabatan : Masyarakat Gampong Teungoh Musa



DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara bersama Teungku Muda Wali



Wawancara bersama Ibu Maimunah



Wawancara bersama Ibu Mariati



Wawancara bersama Ibu Aminah



Wawancara bersama Bapak Mulyadi



Wawancara bersama Ibu Khadijah Mahmud

